

**PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS *LIFE SKILL*
PADA SISWA KELAS XI DI UPT SMAN OLAH RAGA JAWA TIMUR**

Bernadetta Dipta Elnandya Puspitasari

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Email : bernadetta.saja@gmail.com

Drs. Martadi, M.Sn

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Life Skill yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan. Kualitas SDM di Jawa Timur belum mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja. Keprihatinan ini menggerakkan Mohammad Rohani selaku Guru Seni Budaya UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur untuk membekali siswanya *vocational skill* membuat karya seni. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Mengapa siswa diajarkan kecakapan hidup (*life skill*) dalam pembelajaran Seni Budaya (2) Bagaimana proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur dan (3) Apa saja kendala dan alternatif solusi yang ditemui saat proses belajar dan mengajar berlangsung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *urgensi* bagi siswa SMAN Olah Raga Jawa Timur dalam pembekalan *vocational skill*, proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, dan mengetahui kendala dan alternatif solusi saat proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah menggambarkan keadaan yang sesuai dengan data yang terkumpul.

Hasil penelitian yang terkumpul menyatakan bahwa dari angket yang diberikan kepada 37 siswa XI IPA dan IPS, sebanyak 84% atau 31 siswa merasa tertarik terhadap pembelajaran Seni Budaya, 89% atau 33 siswa menyatakan memerlukan pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, dan sebanyak 89% atau 33 siswa menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* itu bermanfaat. Proses pembelajaran Seni Budaya berbasis ketrampilan vokasional memusatkan pada kegiatan praktek dalam pembuatan karya seni. Sebanyak 89% atau 33 siswa telah menikmati pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan seni yang mereka miliki. Data tersebut didukung dari hasil angket yang diberikan 37 siswa menyatakan 67% siswa atau 25 siswa sering mendapatkan kesulitan saat proses pembelajaran dan sebanyak 33% atau 12 siswa tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut karena siswa beranggapan materi tersebut sulit dicapai, namun bagi Guru Seni Budaya hal itu merupakan hal biasa jika siswa belum mencoba dengan proses praktek langsung.

Kata kunci: *Life Skill*, pembelajaran Seni Budaya

Abstract

Life Skill: the ability and courage to face the problems of life. The quality of human resources in East Java has not been able to improve the quality of labor. These concerns moving Mohammad Spiritual Teachers as Cultural Arts Senior High School Sports Unit East Java vocational skills to equip students create works of art. The problem of this study were (1) Why students are taught life skills in the learning of the Cultural Arts (2) How is the process of learning life skills-based Cultural Arts in UPT SMAN Olah Raga East Java, and (3) What are the constraints and alternative solutions encountered during the process of learning and teaching take place. The purpose of this study was to determine *urgensi* for in the UPT SMAN Olah Raga East Java debriefing vocational skills, learning life skills-based Cultural Arts, and know the constraints and alternative solutions during the learning process based life skill Cultural Arts. The research method used is descriptive qualitative. Qualitative descriptive is appropriate to describe the state of the data collected.

The results of the study were collected from the questionnaire stated that given to 37 students XI science and social studies, as many as 84% or 31 students feel attracted towards learning Cultural Arts, 89% or 33 states require students learning life skills-based Cultural Arts, and as much as 89% or 33 students stated that the Cultural Arts-based learning life skills is beneficial. Cultural Arts-based learning process of vocational skills concentrating on activities in the practice of making art. As many as 89% or 33 students have enjoyed learning life skills-based Cultural Arts. Students feel less confident in the ability of art that they miliki. Data is supported by the results of questionnaires given 37 students stated 67% of students or 25 students often have difficulty during the learning process and as much as 33% or 12 students have no trouble. This is because students assume the material is difficult to achieve, but for the Cultural Arts Master it is normal if the student has not been tried with the direct practice.

Keywords: Life Skills, Arts Culture learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup yang penting dalam kehidupan manusia agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang kehidupannya sendiri di masa depan. Pendidikan adalah suatu upaya untuk membuat pola pikir dan kepribadian manusia yang lebih baik.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun tidak semua manusia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Hanya sekelompok orang atau bahkan hanya beberapa orang saja yang dapat menghasilkan atau 'menjual' potensi mereka sehingga menghasilkan banyak keuntungan. Misalnya mendapatkan uang, gelar, atau bahkan nama yang terkenal. Namun saat ini tidak semua sarana proses pembelajaran mampu menghasilkan anak yang mampu bersaing dalam mengembangkan ilmu yang di dapatkannya. Sesuai dengan pernyataan dari Mochamad Rohani:

“Selama ini data menunjukan bahwa hasil belajar siswa belum sepenuhnya menyiapkan anak mampu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Sekolah belum mampu memberikan ketrampilan siswa sehingga mereka mampu mengabdikan dirinya dalam dunia profesi. Kenyataan ini didukung sebuah fakta di Jawa Timur angka pengangguran cukup tinggi. Data selengkapnya adalah untuk lulusan SD kurang lebih 60%, SMP 18%, SMA 15 %, dan untuk perguruan tinggi 5% (Disnaker Jatim tahun 2010). Kualitas SDM di Jawa Timur hasil pendidikan belum mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja. Provinsi ini masih dihadapkan pada kenyataan yang demikian memerhatikan.” (Moch. Rohani, 2011:6).

Latar belakang UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur ini merupakan sekolah yang mengutamakan studi Olah Raga sebagai dasar pengembangan bakat dan sarana menyalurkan minat siswa terhadap bidang olah raga itu sendiri. Siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur lebih dituntut untuk menjadi seorang atlet yang profesional dan berprestasi di kancah Nasional dan Internasional.

Prestasi keolahragaan yang ditorehkan oleh siswa siswi UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur memang tidak dapat di ragukan. Medali dan penghargaan yang didapat adalah hasil kerja keras mereka untuk mengharumkan sekolah. Tidak prestasi keolahragaan saja yang mereka dapatkan, mereka juga mendapatkan apresiasi tinggi dari kepala UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur dan kalangan lainnya. Mereka telah menciptakan karya yang patut di apresiasi tinggi dalam pembuatan piala dan seperangkat kursi dengan meja yang bernilai seni tinggi. Atas bimbingan guru Seni Budaya, Mochamad Rohani, siswa mampu mengerjakan hasil karya seni sehingga mendapat apresiasi tinggi.

Dalam pembelajaran Seni Budaya di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, guru bidang studi Seni Budaya ingin membekali kepada siswa-siswinya sebuah *life skill* atau ketrampilan hidup. Siswa diminta untuk berlatih dan berkreatifitas di bidang seni rupa yang mungkin akan mampu menunjang masa depannya kelak. UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur merupakan sekolah yang berbasis keolahragaan namun studi *life skill* didalamnya seolaholah menjadi sebuah pusat perhatian masyarakat luar karena sekolah yang berbasis keolahragaan, namun siswaswinya dibekali kemampuan untuk membuat karya yang layak jual. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *urjensi* bagi siswa SMAN Olah Raga Jawa Timur dalam pembekalan *vocational skill*, proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, dan mengetahui kendala dan alternatif solusi saat proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* Kecakapan Hidup (*Life Skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya (Dikutip oleh Martinis Yamin. 2012:282 dari Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknik, 2003). *Life Skill* terbagi menjadi dua bagian yaitu : *General Life Skill (GLS)* dan *Spesific Life Skill (SLS)*. *General Life skill (GLS)* adalah kecakapan bekerja sama sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerja sama dengan manusia lain. Sedangkan *Spesific Life Skill* diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu (Depdiknas.2012:11).

General Life Skill terdiri dari: (1) *Self awarness or personal skills*, (2) *Thinking Skills*, (3) *Social Skills*. Sedangkan *Spesific Skills* terbagi menjadi 2 bagian yaitu: (1) *Academic Skills* atau kecakapan akademik, dan (2) *Vocational Skills* atau kecakapan vokasional. Dalam penelitian ini dihubungkan dengan teori ketrampilan vokasional. *Vocational Skills* atau yang seringpula disebut dengan ketrampilan kejuruan. Artinya ketrampilan yang di kaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dengan masyarakat. (Zainollah 2007:29).

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif karena penelitian ini merujuk pada proses kegiatan pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* di UPT SMA Negeri Olah Raga Jawa Timur. Metode Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya 3 adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbal*, teknik pengumpulan dengan tringulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono.2008:15).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur sebanyak 155 siswa., dan sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA dan IPS UPT SMAN Olah Raga Sidoarjo sebanyak 51 siswa, karena kelas XI sudah lebih mengenal pembelajaran seni budaya berbasis *life skill*. Dalam pengumpulan data-data yang terkait dengan proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, perlu melalui tahapan-tahapan sehingga data yang terkumpul akan bermanfaat, yaitu: (1) Wawancara, dilakukan kepada Guru Seni Budaya UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur dan Ka-Subag UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur untuk mengetahui informasi dan data yang berguna bagi penelitian ini, (2) Observasi, untuk mengamati situasi dan kondisi mengenai pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, (3) Kuisioner, diberikan kepada siswa kelas XI UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur untuk mengetahui respon dan minat siswa mengenai pembelajaran seni budaya berbasis *life skill*, (4) Studi dokumen, untuk mengetahui kegiatan siswa-siswi UPT SMA Negeri Olah Raga Jawa Timur yang berkaitan kegiatan pembelajaran Seni Budaya berbasis *Life Skill*, baik dokumen foto karya maupun foto kegiatan siswasiswi UPT SMA Negeri Olah Raga Jawa Timur.

Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Oleh sebab itu data yang terkumpul tidak berarti apa-apa jika tidak dilakukan analisa. Data yang di peroleh akan di kumpulkan dan di analisis secara deskriptif Selanjutnya data yang di dapat dari hasil wawancara kemudian ditulis dalam bentuk catatan. Dan peneliti juga menganalisa dari hasil dokumentasi kegiatan – kegiatan dari informan. Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul (Sugiyono.2008:207). Teknik analisis data disesuaikan dengan jenis data yang telah terkumpul. Seluruh data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis secara deskriptif.

Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena/peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Dalam penelitian semacam itu, peneliti mencoba menentukan sifat situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan. Dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan “apa adanya” berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam situasi. (Nyoman Dantes.2012:51).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur

Siswa-siswi UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur adalah anak-anak pilihan dan tidak mudah mempunyai *tittle* menjadi siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur. Karena para siswa tersebut sebelum menjadi siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, sudah memiliki bakat dan prestasi sebelum menginjak bangku sekolah menengah akhir. Artinya siswa siswi ini mempunyai prestasi

keolahragaan baik tingkat regional maupun nasional. Prestasi yang dimilikinya pun harus sesuai dengan cabang keolahragaan yang dimiliki UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur.

Latar belakang dari UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur itu sendiri adalah sekolah negeri umum untuk anak-anak atlet. Siswa yang bersekolah disini bukan diciptakan menjadi atlet setelah masuk ke UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, tetapi siswa ini sudah menjadi atlet dan di beri pelatihan tentang keolahragaan namun juga mempelajari mata pelajaran lainnya seperti sekolah umum /sekolah reguler.

Siswa-siswi UPT SMAN Olah Raga Sidoarjo Jawa Timur adalah atlet-atlet muda yang dilatih secara khusus di bidang keolahragaan namun tidak meninggalkan prestasi akademiknya. Seperti sekolah pada umumnya, UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur juga memberikan mata pelajaran layaknya sekolah lain. Karena prinsip UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur adalah ingin membuat para siswa-siswinya berlatih keolahragaan yang tidak terganggu oleh bidang akademiknya.

Urgensi Pembelajaran Seni Budaya berbasis *Life Skill* bagi Siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur



Grafik 1. Grafik respon ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* Grafik 1 adalah grafik tentang respon ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Angket yang telah disebar ke 37 siswa kelas XI IPA dan XI IPS telah menunjukkan dari data pertama sebanyak 36% atau 13 siswa, mereka menjawab sangat tertarik dengan pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Data tersebut di perkuat dengan komentar yang di berikan yaitu mereka ingin menambah wawasan tentang seni rupa. Dan saat proses pembelajaran berlangsung, mereka sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian data kedua, sebanyak 48% atau 18 siswa mengatakan mereka tertarik dengan pembelajaran Seni Budaya. Data tersebut diperkuat dengan pernyataan yang diberikan yaitu mereka menganggap bahwa pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* itu menyenangkan dan santai, sehingga mereka betah saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Lalu sebanyak 16% atau 6 siswa mengatakan cukup tertarik dengan pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* karena mereka menganggap bahwa seni itu rumit. Dan tidak ada siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya tidak menarik.

Data dari grafik 1 telah menunjukkan bahwa mereka tertarik dengan proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Dari hasil pengamatan, mereka terlihat antusias dengan pembelajaran tersebut. Mereka selalu ingin ikut andil dalam proses pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*.



Grafik 2. Grafik respon siswa terhadap pentingnya proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Grafik 2 menunjukkan bahwa dari 37 siswa yang telah di berikan angket, sebanyak 38% atau 14 siswa mengatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya itu sangat diperlukan. Data tersebut di perkuat dengan pernyataan yang di berikan yaitu dari pembelajaran tersebut mereka mendapatkan wawasan dan ilmu tentang *life skill*. Kemudian dari data ke- 2 menunjukkan bahwa sebanyak 51% atau 19 siswa, menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* itu perlu, di perkuat dari jawaban yang di berikan yaitu mereka ingin menambah perekonomian untuk keluarga mereka yang mungkin menemukan masa-masa sulit di kehidupannya kedepan. Lalu data ke-3 menunjukkan sebanyak 11% atau 4 orang mengatakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* itu cukup perlu bagi kehidupan mereka nanti, dan tidak ada siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* itu tidak perlu.

Data tersebut di perkuat dari hasil wawancara kepada Ka-Subag TU dan Guru Seni Budaya UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut adalah seorang atlet muda yang tidak saja dilatih secara maksimal di bidang keolahragaan, namun juga tetap mempelajari bidang ademiknya. Siswa-siswi tersebut setelah lulus akan menjadi seorang atlet yang profesional, karena sejak duduk di bangku SMA, siswa-siswi tersebut sudah memiliki segudang prestasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur telah di bekali pengetahuan serta kemampuan vokasional untuk membuat karya yang memiliki nilai jual agar mampu berwiraswasta sehingga mereka kelak bisa menjual hasil karyanya sendiri dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Guru Seni Budaya tidak pernah memaksa siswanya untuk menjadi seorang seniman, sebab hal tersebut merupakan harus murni dari keinginan siswa itu sendiri.

Pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa informan ke-2 juga ingin membekali anak didiknya dengan kemampuan membuat karya yang memiliki nilai jual, walaupun tidak memberi materi secara langsung. Terbukti dari segala bentuk dukungan sekolah maupun guru-guru di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur yang diberikan untuk pembelajaran Seni Budaya seperti dukungan member tempat, waktu, maupun biaya / anggaran yang cukup besar dari sekolah. Sekolah memberikan anggaran yang cukup

besar untuk melaksanakan program *Life Skill* tersebut karena memang dari pembelajaran Seni Budaya ini tidak cukup jika hanya biaya bersama dari siswa. Biaya yang besar dalam pembuatan karya seni sangat di butuhkan demi kelancaran program *Life Skill* tersebut.



Grafik 3. Grafik respon siswa terhadap manfaat proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Grafik 3 menunjukkan bahwa 40% atau 15 siswa menyatakan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* itu sangat bermanfaat bagi diri mereka. Angka tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan yaitu untuk menambah wawasan dan memberikan lapangan pekerjaan bagi setiap orang jika mereka kelak mendirikan usaha di bidang seni. Lalu sebanyak 48% atau 18 siswa menyatakan bahwa seni budaya bermanfaat bagi diri mereka, data tersebut diperkuat dengan pernyataan yang mereka berikan bahwa bekal *life skill* yang di dapatkan saat duduk di bangku SMA akan berguna bagi masa depannya kelak. Kemudian sebanyak 11% atau 4 siswa menyatakan seni budaya berbasis *life skill* cukup bermanfaat, dan tidak ada yang menyatakan bahwa seni budaya berbasis *life skill* tidak bermanfaat. Dari data yang dapat di simpulkan bahwa pembelajaran seni budaya berbasis *life skill* urjensi bagi kehidupan mereka kelak. Karena sejak duduk di bangku sekolah menengah akhir mereka sudah berfikir untuk bagaimana cara bertahan hidup saat mereka dewasa nanti.

Data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mereka menginginkan belajar sesuatu yang baru dan berguna bagi masa depannya. Bekal yang mereka dapatkan termasuk dalam teori *vocational skill*, yaitu ketrampilan yang di kaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dengan masyarakat. Mereka telah mempelajari pembuatan skarya seni yang memiliki nilai jual. Karya yang telah mereka kerjakan telah mendapatkan apresiasi tinggi dari kalangan sekolah maupun masyarakat luar. Sehingga senibisa menjadi alternatif pilihan hidup di saat mereka mengalami masa-masa sulit saat pensiun menjadi seorang atlet.

Implementasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Life Skill

Dalam tahap persiapan pembelajaran Seni Budaya berbasis Life Skill Mochamad Rohani sekaligus sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur membuat perangkat pembelajaran Seni Budaya demi kelancaran proses pelaksanaan pembelajarannya. Dengan begitu pembelajaran yang akan dilaksanakan setahun ke depan akan berjalan dengan

baik. Yang pertama adalah penetapan SK dan KD yang di sesuaikan dengan materi yang ingin diberikan kepada siswa kelas XI IPA dan XI IPS UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, lalu Guru Seni Budaya membuat RPP dengan menjelaskan langkah-langkah yang jelas dan runtut. Sehingga saat proses pembelajaran tidak ada bagian-bagian yang akan terlewat. Persiapan Guru Seni Budaya selanjutnya adalah mencari media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di berikan. Guru menyiapkan media asli / langsung, yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Penggunaan media asli tersebut akan memudahkan Guru dalam menjelaskan materi yang ingin di sampaikan, dan juga akan memudahkan siswa dalam memahami tugas dan materi yang diterima. Penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk siswa kelas XI IPA dan kelas XI IPS UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur tahun pelajaran 2013/2014 adalah 75. Guru Seni Budaya tidak membuat instrumen penilaian dalam kegiatan menilai proses dan hasil siswa. Beliau menilai siswa dengan pengamatan langsung ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

Metode dan model pembelajaran yang di pilih guru dalam proses pembelajarannya pasti berbeda-beda, terkadang ada guru yang lebih suka mengajarkan para peserta didiknya dengan memberikan teori-teori semata, atau ada guru yang lebih menyukai kegiatan praktek didalam proses pembelajarannya. Sama halnya dengan proses kegiatan pembelajaran Seni Budaya di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, beliau lebih menyukai memberikan pembelajaran praktek karena inti tujuan dari guru tersebut ingin memberikan ketrampilan karya untuk peserta didiknya yang berguna bagi masa depan mereka.

Mochamad Rohani selaku guru Seni Budaya UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penemuan terbimbing atau *discovery learning* atau *guided learning* adalah suatu interaksi antar siswa atau guru dengan siswa untuk memperoleh suatu informasi supaya mereka mampu mengaktualisasikan potensi berpikir guna menghadapi persoalan yang rasional dan kritis dengan bimbingan guru yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan siswa (Ika Widiawati, dkk.2013:3). Metode yang digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya adalah dengan metode ceramah dan demonstrasi. Metode ini digunakan di kondisi-kondisi tertentu. Misalnya saat pembelajaran teori, informan menggunakan metode ceramah secara lisan. Informan mengajarkan teori-teori tentang materi pembelajaran yang sedang diajarkan dengan bahasanya sendiri sehingga siswa-siswi lebih mengerti dengan materi yang diajarkan oleh beliau. Lalu informan menggunakan metode demonstrasi saat akan memulai proses kegiatan praktek. Informan menunjukkan cara bagaimana membuat sesuatu yang belum di ketahui oleh siswa-siswinya. Dengan begitu siswa akan lebih mudah mengetahui cara pembuatannya dalam proses prakteknya

Dalam tahap terakhir hasil kerja siswa di nilai secara individu. Baik dinilai dari segi kognitif, psikomotor, afektif dan hasil kerja siswa. Siswa yang telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75 telah dinyatakan lulus dalam pelajaran Seni Budaya.

Dalam tahap awal pembelajaran siswa di nilai dari segi afektif. Penilaian dilihat dari sikap disiplin saat pembelajaran Seni Budaya, sikap bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan guru, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat. Lalu saat penilaian kognitif, penilaian terhadap siswa dilihat dari pengetahuan-pengetahuan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Sejauh mana siswa mengetahui informasi yang sudah didapatkan sebelumnya. Lalu pada tahap penilaian psikomotor, guru ingin mengetahui proses siswa secara individu dan proses bekerja sama dengan temannya saat pembelajaran diskusi. Tidak hanya itu saja, guru menilai siswa-siswinya dari tahap-tahap membuat cetakan dan hasil kerjanya.



Grafik 4. Grafik respon minat siswa terhadap proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*

Dari grafik diatas telah menunjukkan bahwa dari 37 siswa yang diberikan angket sebanyak 27% atau 10 siswa menjawab sangat menikmati proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*, data tersebut di perkuat dengan pernyataan yang telah diberikan, yaitu mereka menganggap bahwa pembelajaran seni budaya itu menyenangkan. Terlihat pula dari hasil pengamatan bahwa mereka sangat aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian sebanyak 62% atau sebanyak 23 siswa menjawab menikmati proses pembelajaran berbasis *life skill*. Data tersebut di perkuat dengan pernyataan mereka yaitu perlakuan Guru Seni Budaya terhadap kegiatan pembelajaran Seni Budaya menyenangkan sehingga saat pembelajaran berlangsung mereka sangat betah. Dan sebanyak 11% atau 4 orang siswa menjawab cukup menikmati dan tidak ada yang menjawab tidak menikmati proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. dari hasil kesimpulan tersebut mereka menikmati proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Dari hasil penilaian yang diberikan oleh Mohammad Rohani kepada seluruh siswa kelas XI IPA dan XI IPS dapat disimpulkan bahwa nilai yang didapatkan tidak ada yang di bawah KKM. Hasil tersebut merupakan bentuk dari ketertarikan siswa terhadap pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*.

Kendala dalam proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *Life Skill*

Di lingkungan UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur juga tidak bisa terlepas dari permasalahan-permasalahan umum seperti sekolah lainnya. Kendala yang sering di temui

oleh guru mata pelajaran, tentu terkadang membuat guru sedikit jenuh. Salah satu kendala yang di temuinya adalah siswa yang jarang lengkap untuk mengikuti pembelajaran. Ini disebabkan oleh sistem sekolah tersebut yang mengharuskan siswa-siswinya mengikuti kegiatan berprestasi di luar sekolah untuk mengikuti kegiatan dan perlombaan perlombaan keolahragaan tingkat reguler maupun tingkat nasional. Seperti yang di utarakan oleh informan 1, Guru Seni Budaya UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur mengatakan bahwa siswa-siswi UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur adalah atletik yang masih sekolah di bangku Sekolah Menengah Akhir. Jika ada siswa yang tidak pernah mengikuti kegiatan perlombaan keolahragaan, justru bukan siswa yang berprestasi. Karena siswa di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur harus aktif mengikuti perlombaan / kegiatan-kegiatan berprestasi baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Kendala-kendala tersebut hanyalah sebuah masalah kecil baginya, karena kondisi tersebut tidak mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hal tersebut selalu dapat di atasi oleh Guru Seni Budaya, karena jika ada siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran mereka harus menyusul pembelajaran yang sempat mereka tinggalkan. Siswa-siswi kelas XI UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur sebagian besar tertarik dengan proses kegiatan pembelajaran Seni Budaya tersebut karena mereka ingin mempelajari hal-hal baru yang berguna bagi masa depannya kelak. Namun tidak semua siswa mampu cepat mengerti apa yang di ajarkan oleh Guru Seni Budaya tersebut. Terbukti dari hasil angket yang telah disebarkan ke 37 siswa kelas XI IPA dan XI IPS UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur. Dari hasil angket tersebut dapat ditunjukkan pada grafik berikut ini.



Grafik 5. Grafik pemahaman siswa terhadap materi Seni Budaya berbasis *life skill*

Dari grafik diatas memaparkan bahwa dari 37 siswa yang telah di berikan angket sebanyak 67% siswa atau sebanyak 25 siswa sering mendapatkan kesulitan saat proses pembelajaran dan sebanyak 33% atau 12 siswa tidak mengalami kesulitan. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran Seni Budaya. Karena mereka menganggap bahwa pembelajaran Seni Budaya berbasis *Life Skill* itu rumit dan waktu yang diberikan kurang. Sesuai dengan pernyataan Guru Seni Budaya, Mochamad Rohani. Siswa beranggapan materi-materi tersebut sulit dicapai untuk mereka, namun bagi Guru Seni Budaya hal itu merupakan hal biasa jika siswa belum mencoba dengan proses praktek langsung. Guru seni budaya

pada awalnya hanya memberikan teori-teori sebelum melakukan praktek, sehingga dalam pandangan para siswa bahwa seni itu sulit.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur, didapatkan beberapa hasil yang dapat ditarik kesimpulan.

Angket yang telah di berikan kepada 37 siswa kelas XI IPA dan XI IPS, sebanyak 84% atau 31 siswa merasa tertarik terhadap pembelajaran Seni Budaya. Lalu sebanyak 89% atau 33 siswa menyatakan memerlukan pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill*. Dan sebanyak 88% atau 33 siswa menyatakan bahwa pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* bagi siswa kelas XI di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur itu bermanfaat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki latar belakang keolahragaan adalah atletik yang masih duduk di bangku SMA. Namun keaktifan seorang atlet hanya memiliki batas hingga 35 tahun, padahal usia tersebut adalah masa paling produktif seorang manusia. Oleh karena itu, siswa UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur dibekali kemampuan *life skill* seni yang mungkin berguna untuk menopang kehidupannya kelak.

Dalam mempersiapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru telah menetapkan SK dan KD, menyiapkan perangkat pembelajaran, dan mengembangkan media pembelajaran. Sebelum kegiatan praktek berlangsung, Guru memberikan pembelajaran teori tentang materi seni cetak. Proses pembelajaran Seni Budaya berbasis *life skill* memusatkan pada kegiatan praktek dalam pembuatan karya seni. Angket yang telah diberikan kepada 37 siswa XI IPA dan XI IPS menunjukan data bahwa sebanyak 89% atau 33 siswa telah menikmati pembelajaran seni budaya berbasis *life skill*. Kenyataan tersebut didukung oleh nilai siswa kelas XI IPA dan XI IPS sebanyak 92% dari 50 siswa yang telah memenuhi KKM 75.

Kendala yang ditemui saat proses pembelajaran Seni Budaya tidak sedikit. Yang pertama adalah kehadiran siswa di kegiatan pembelajaran jarang lengkap karena kegiatan keolahraaan diluar sekolah cukup banyak menyita waktu. Kendala tersebut dapat teratasi karena 7 siswa dapat menyusul pembelajaran yang tertinggal. Kemudian kendala ke-2 adalah siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan seni yang mereka miliki. Data tersebut didukung dari hasil angket yang diberikan ke 37 siswa kelas XI IPA dan XI IPS, menyatakan 67% siswa atau sebanyak 25 siswa sering mendapatkan kesulitan saat proses pembelajaran dan sebanyak 33% atau 12 siswa tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut karena siswa beranggapan materi-materi tersebut sulit dicapai untuk mereka, namun bagi Guru Seni Budaya hal itu merupakan hal biasa jika siswa belum mencoba dengan proses praktek langsung

Saran

Pembekalan *life skill* bagi siswa maupun bagi setiap orang memiliki banyak keuntungan, karena pembekalan *life skill* tentu akan membantu kehidupannya kelak di masa mendatang. Pembekalan *vocational skill* atau *ketrampilan vokasional* dibidang Seni Rupa bisa menjadi jalan alternatif jika seorang manusia menemui masa-masa sulit dalam memperoleh pekerjaan.

Kecakapan hidup bisa menjadi referensi bahan pembelajaran di mata pelajaran Seni Budaya. Agar siswa siswi di masa sekolah mendapatkan bekal sebanyakbanyaknya, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan dalam pembuatan karya seni yang memiliki nilai jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Press.

Tim Broad Based Education Depdiknas. 2012. *Kecakapan Hidup: Life Skill*. Surabaya: SIC.

Widiawati, Ika dkk. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran ATI dengan Metode Penemuan Terbimbing*. Jurnal tidak diterbitkan. ([http://ejournal.umpwr.ac.id/article/9758/31/article. pdf](http://ejournal.umpwr.ac.id/article/9758/31/article.pdf)) Diakses 14 Mei 2014

Yamin, Martinis. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.

Zainollah. 2007. *Perencanaan dan Implementasi Life Skill Education di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuqyar Pamekasan*. Thesis Diterbitkan. Surabaya: Program Manajemen Pendidikan.

